

### BAB 3 PENDEKATAN NATURALISTIK

*“It is an established fact that all of life on this planet is shaped by Darwinian natural selection, which also endows it with an overwhelming illusion of “design.” I believe, but cannot prove, that the same is true all over the universe, wherever life may exist. I believe that all intelligence, all creativity, and all design, anywhere in the universe, is the direct or indirect product of a cumulative process equivalent to what we here call Darwinian natural selection. It follows that design comes late in the universe, after a period of Darwinian evolution. Design cannot precede evolution and therefore cannot underlie the universe.”<sup>35</sup>*

-Richard Dawkins-

#### 3.1 ASAL-MUASAL KESADARAN

Alih-alih tetap menjadi privilege metafisika, kesadaran telah menjadi bagian dari ilmu pengetahuan. Kesadaran pada awalnya merupakan sesuatu yang diandaikan ada begitu saja oleh filsafat.<sup>36</sup> Belakangan mulai muncul keyakinan bahwa segala upaya filosofis (bahkan sekedar menjadi manusia) berbasis dalam kesadaran. Oleh karena itu, kesadaran yang merupakan hal paling dekat dengan kita mesti diberi jarak untuk dikaji. Pertanyaan fundamental yang diajukan untuk dibuktikan oleh studi kesadaran adalah mengenai asal-muasal kesadaran.<sup>37</sup> Hampir semua filsuf percaya bahwa apa yang disebut sebagai kesadaran mestilah berkaitan erat dengan kognisi, memori, persepsi, dan intensionalitas, yang kesemuanya terpadu dalam satu konsep tunggal diri. Lantas, penjelasan terbaik apa yang bisa diberikan untuk menerangkan kedudukan kesadaran?

<sup>35</sup> John Brockman (ed.), *What We Believe but Cannot Prove* (Perfectbound), hal. 9.

<sup>36</sup> Pada Descartes, “cogito ergo sum” sudah merangkum ontologi kesadaran melalui aktivitas berpikir.

<sup>37</sup> Studi Kesadaran yang saya maksud tidak memberikan pemilahan yang rigid antara keterangan filosofis dan ilmiah. Dengan istilah itu, yang saya maksudkan adalah studi kesadaran yang diupayakan baik oleh neurosains dan *philosophy of mind*. Distingsi rigid hanya akan saya gunakan ketika konsekuensi temuan terbaru mengenai kesadaran menyisakan konsekuensi yang belum terbukti (spekulasi) yang artinya membutuhkan kerja filsafat.

Saya sepakat bahwa penjelasan terbaik mengenai kesadaran hanya bisa diusahakan melalui perspektif naturalistik. Naturalistik di sini mengandung pengertian yang sangat umum, bukan sebuah istilah teknis, mengenai modus epistemik yang digunakan untuk memahami kesadaran. Ontologi yang kita gunakan adalah monisme materialisme, yakni hanya satu substansi yang kita percayai, terhadapnya kita melakukan pendekatan ilmiah dan menemukan konsekuensi-konsekuensi yang mengikutinya sebagai bagian dari kerja filsafat. Khusus untuk studi kesadaran, materialisme ini umumnya dibedakan ke dalam dua modus: *eliminative materialism* dan non-reduksionisme. Pembedaannya akan tampak pada bagian bab ini.

Memang, sejak naturalisasi epistemologi dimulai oleh W.V.O. Quine, filsafat menjadi berada satu level dengan ilmu pengetahuan. Itu artinya, kriteria kebenaran tidak lagi berada dalam kondisi beku sebagaimana sebelumnya kita terbiasa menganggap ada ‘scientific truth’, ‘philosophical truth’, dan kebenaran-kebenaran lain. Saat ini, filsafat dan ilmu pengetahuan bekerja untuk satu dunia yang sama. Nada ini kita dengar dari apa yang dikatakan John Searle berikut, “*there is no such thing as the scientific world. There is, rather, just the world, and what we are trying to do is describe how it works and describe our situation in it.*”<sup>38</sup>

### 3.2 EPIFENOMENALISME

Kecenderungan teorisasi kesadaran yang telah dilakukan dalam sejarah filsafat memberikan keterangan disjungtif eksklusif antara mentalistik atau materialistik. Teorisasi yang dilakukan tidak cukup memberikan peluang bagi keterangan selain disjungsi eksklusif. Dikotomisasi ini memperoleh nuansa perdebatan yang keras semenjak Plato yang diwarisi melalui Descartes berhadapan dengan gelombang ontologi materialisme yang memuncak pada ilmu pengetahuan. Melalui penalaran disjungtif eksklusif, hanya ada satu kemungkinan bagi kesadaran: ataukah dia mentalistik ataukah materialistik. Untuk lebih memudahkan teknis, saya akan menggunakan istilah fisikalistik sebagai ganti

<sup>38</sup> John R Searle. 2004, *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 208.

materialistik. Sebab, materialisme yang dituju dalam kesadaran adalah fisikalitas, keberubuhan; apa yang mampu tercerap inderawi dan terukur.

Penalaran disjungtif eksklusif mengenai kesadaran baru mendapat modifikasi yang unik pada pikiran Descartes. Dualisme Cartesian soal relasi ontologis yang terpisah antara tubuh dan kesadaran berakhir pada kesimpulan bahwa ada interaksi antar keduanya. Interaksionisme yang dianut Descartes membawanya pada kesimpulan bahwa jiwa yang tidak berkeluasan tentu membutuhkan media tertentu yang menghubungkannya dengan tubuh yang berkeluasan. Descartes menunjuk *glandula spienalis* sebagai media itu. Pada bagian ini, saya akan menyoroti hal yang penting dalam gagasan Descartes, yakni soal interaksi antara tubuh dan jiwa.

Sejak lama, disjungsi eksklusif yang dikotomik itu mendapat perdebatan terbaiknya pada relasi kausal di antara keduanya. Tentu saja, relasi kausal yang dituju melibatkan tidak hanya ontologisasi fundamental, melainkan juga menyertakan pertanyaan mengenai norma epistemik yang berlaku di dalam relasi kausal itu; terlepas apakah relasi itu kausal ataukah ontologis. Keterangan bahwa mental *qua* mental atau fisik *qua* fisik, adalah persoalan yang kemudian disebut sebagai epifenomenalisme, yakni gagasan bahwa kesadaran yang mentalistik bisa saja disebabkan oleh fisikalitas otak. Namun, kesadaran yang mental itu tidak memiliki akibat apapun terhadap yang fisik. Jadi, relasi kausal menempatkan kesadaran sebagai aksiden dari fisikalitas. Susan Blackmore menyebut epifenomenalisme sebagai salah satu gagasan yang menempatkan kesadaran sebagai sesuatu yang, dalam kosa-katanya, powerless. *“Could consciousness, then, be completely powerless? One version of this idea is epiphenomenalism – the idea that consciousness is a useless by-product or epiphenomenon. This is a very curious notion because it entails consciousness actually existing but having no effects on anything else. And if it has no effects at all it is hard to see how we could end up worrying about it – or even talking about it.”*<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Susan Blackmore. 2005, *Consciousness* (New York: Oxford University Press), hal. 13.

### 3.3 EKSPLANASI DARWINISME-NEURAL

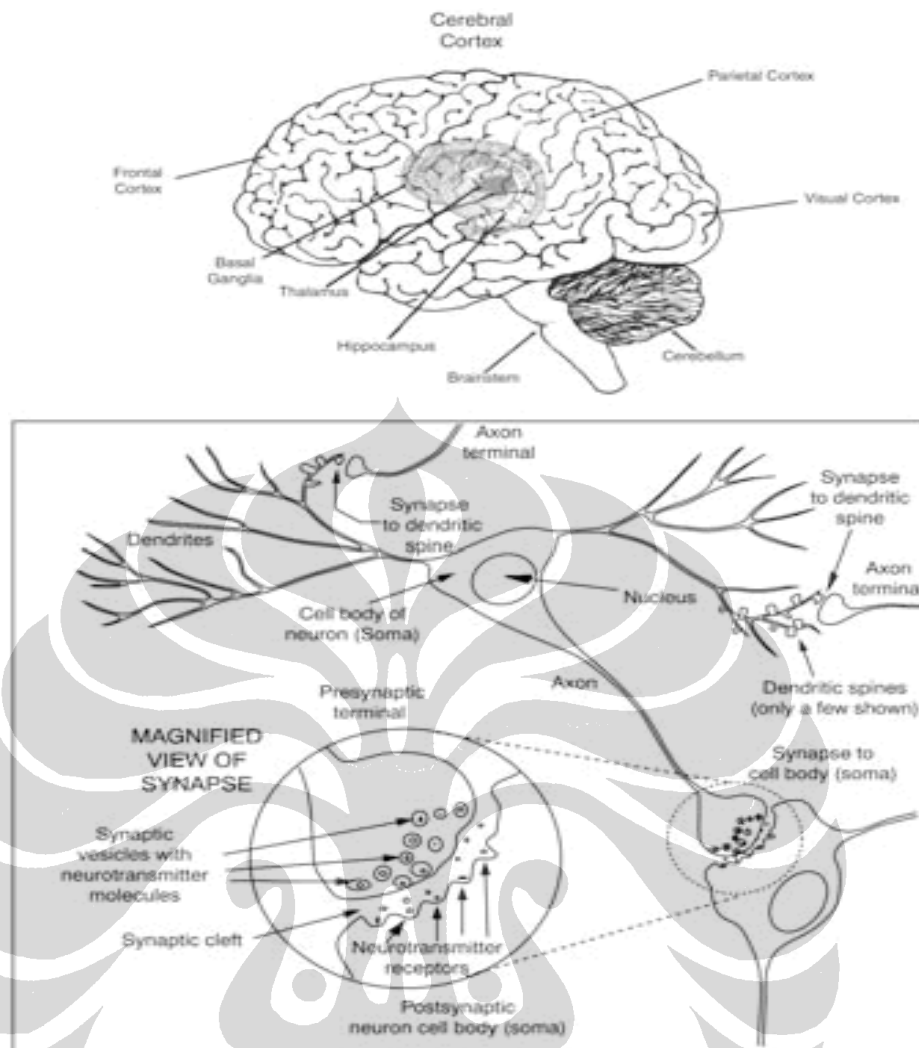
Problem kesadaran, terutama sekali, dimulai pada dualisme *mind-body* yang digagas Descartes, masih membayangkan adanya dua substansi berbeda yang masing-masing saling terisolasi dan hanya dimungkinkan berinteraksi melalui sebuah media yang sepenuhnya spekulatif, terletak di *glandula spienalis*. Pemahaman terkini kita adalah bahwa manusia yang diterangkan secara naturalistik merupakan organisme yang sepenuhnya berada dalam pengertian biologis. Oleh karena itu, basis pemahaman kita terletak di dalam penjelasan biologis. Neurosains, yang sangat respektif terhadap teori naturalistik, mulai menempatkan kesadaran ke dalam fungsi biologisnya. Artinya, kesadaran harus dicari di dalam skema penjelasan manusia sebagai makhluk biologis.

Dalam usaha membangun sebuah teori mengenai kesadaran, Gerald M Edelman merangkum prinsip kerja kesadaran ke dalam satu terminologi yang sederhana; bahwa ia berevolusi.<sup>40</sup> Perspektif Darwinian yang telah menjadi *framework* banyak studi mengenai alam dan manusia, dianggap menjanjikan *sufficient-truth*. Kesadaran mestilah tidak terlepas dari kondisi kemanusiaan yang bekerja di dalam prinsip seleksi alam. Edelman adalah salah satu yang membangun teori mengenai kesadaran berdasarkan prinsip Darwinisme. Seleksi alam Darwinian diaplikasikan ke dalam level-mikro dari otak sehingga ia memperkenalkannya sebagai Neural-Darwinism. “*A key idea developed by Darwin is embedded in his notion of population thinking: functioning structures and whole organisms emerge as result of selection among the diverse variant individuals in a population, which compete with one another for survival.*”<sup>41</sup> Dengan kata-kata itu, Edelman menerapkan model seleksional berdasar *population thinking* yang telah dimulai Darwin untuk menerangkan spesies ke dalam penjelasan mengenai perkembangan dan fungsi kesadaran.

---

<sup>40</sup> Gerald M Edelman. 2004, *Wider than the Sky* (New Haven: Yale University Press), hal. 32.

<sup>41</sup> *Ibid.*



Setiap individu memiliki perbedaan dalam pengaruh genetik, epigenetik, respon tubuh, dan historisitas lingkungan dalam variasi tertentu. Perbedaan ini menjadi menakutkan bila diamati dalam level mikro, yakni dalam level saraf-kimiawi, struktur jaringan, kekuatan sinapsis, properti-properti temporal, memori, dan corak nilai yang dianut. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kemewahan variasi tersebut dapat membangun sebuah teori yang mampu menjelaskan kesadaran berdasar perkembangan dan fungsinya? Berbeda dengan komputer yang, meskipun algoritmik, dikendalikan melalui suatu *design* tertentu, kesadaran adalah murni muncul sebagai produk algoritma evolusi. Neural Darwinisme itu kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah teori bernama *Theory*

of *Neuronal Group Selection* (TNGS).<sup>42</sup> Teori ini berdiri di atas tiga prinsip: *developmental selection*; *experiential selection*; *reentry*. Gambar di atas saya ambil dari *The Second Nature* untuk menerangkan bagaimana struktur makro dan mikroskopik otak sebagai jalinan sinapsis yang kompleks.

Developmental selection. Setiap gen dalam tubuh manusia merupakan cetak biru bagi fisiologi, anatomi, dan morfologi manusia. Edelman percaya bahwa otak telah membuat begitu banyak koneksi neural, sebagai produk evolusi, yang jauh melebihi yang dibutuhkan manusia dewasa. Penelitian Edelman menunjukkan bahwa ketika beranjak usia lima tahun, bayi kehilangan begitu banyak sinapsis di dalam otaknya. Hipotesa Edelman adalah kehilangan itu berhubungan erat dengan fungsi yang dibutuhkan dari setiap koneksi neural. Dalam perkembangan neuroanatomi, variasi epigenetik dalam corak koneksi neural yang tengah tumbuh membuat semacam daftar di setiap area otak yang terdiri dari jutaan variasi sirkuit atau kelompok neural. Singkatnya, *developmental selection* dari sirkuit neural dalam otak ini menunjukkan begitu besarnya variasi anatomi mikroskopik sebagai hasil dari proses seleksi yang berkelanjutan.<sup>43</sup> Semua ini disebut “daftar primer”.<sup>44</sup>

Experiential selection. Semata-mata bertumpu pada seleksi epigenetis tidak akan berhasil tiba pada apa yang kita sebut sebagai kesadaran. Edelman melanjutkan tahap kedua dengan memasukkan variabel pengalaman. Pengalaman terutama sekali berkaitan erat dengan sensibilitas terhadap lingkungan. Tahap ini memperkuat sinapsis dalam otak yang telah berkembang pada “daftar primer” dan disebut sebagai “daftar sekunder”. Tahap kedua ini diakui Edelman *overlapping* dengan tahap pertama, sebab tindakan individual mempengaruhi sirkuit anatomis dalam otak. Apa yang disebut Edelman sebagai *experiential* sebenarnya secara sederhana dapat diterangkan dengan kata adaptasi. Chalmers dalam *theory of*

---

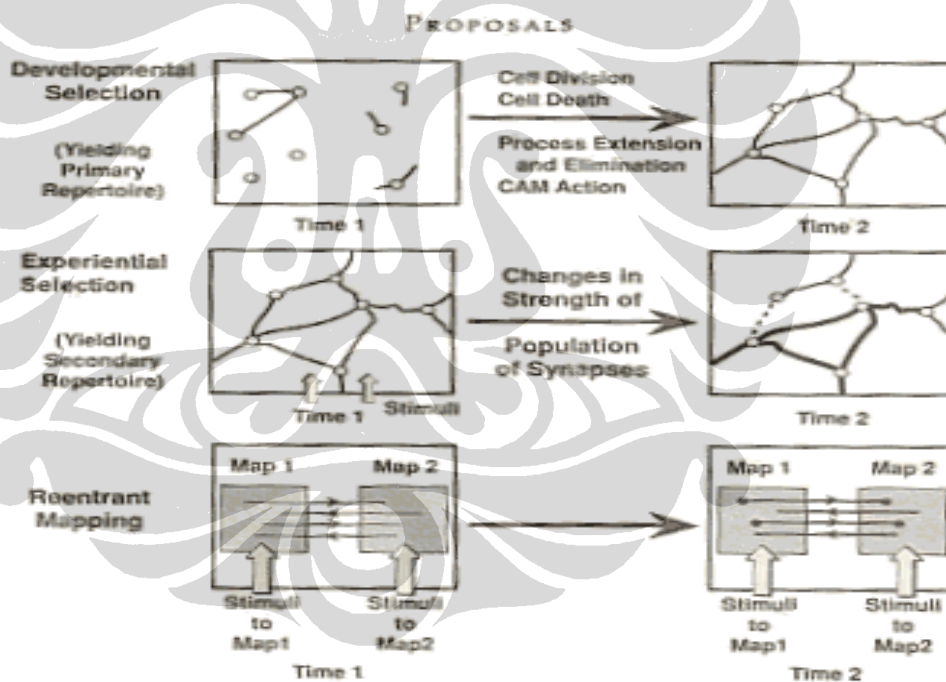
<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>43</sup> Gerald M Edelman. 2006, *Second Nature: Brain Science and Human Knowledge* (New Haven: Yale University Press), hal. 27.

<sup>44</sup> terjemahan bebas dari *primary repertoire*

*neural correlates* juga menyertakan unsur adaptasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kerja kesadaran.<sup>45</sup>

Reentrant mapping. Selama perkembangannya, sejumlah besar koneksi resiprokal telah mapan baik secara lokal dan dalam jarak yang panjang, yang menghasilkan basis bagi sinyal antara area pemetaan dan serat yang resiprokal itu. Reentrant mapping ini merupakan keberulangan yang tengah terjadi dalam interaksi sinyal-sinyal paralel dalam area-area otak dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, kesimpulannya adalah bahwa *mind* pastilah membentuk peta neural (*neural maps*) yang memungkinkan kita melibatkan beberapa reseptor inderawi dalam satu tindakan. “*Reentry is the continual signaling from one brain region (or map) to another and back again across massively parallel fibers (axons) that are known to be omnipresent in higher brains.*”<sup>46</sup>



<sup>45</sup> David J Chalmers, *The Evolution of Learning: An Experiment in Genetic Connectionism*, hal. 2.

<sup>46</sup> Gerald M Edelman. 2006, *Second Nature: Brain Science and Human Knowledge* (New Haven: Yale University Press), hal. 28.



Gambar di atas saya ambil dari *The Second Nature*, yang mengilustrasikan *reentry*. Digambarkan di situ, interkoneksi dalam sistem *thalamocortical*. Koneksi resiprokal ini mampu memodifikasi kekuatan sinapsis, mengintegrasinya, dan melakukan sinkronisasi aktivitas-aktivitas berbeda dari area-area spesifik otak. *Reentry* adalah sanggahan atas adanya pusat dalam kesadaran, sebagaimana analogi *Cartesian Theatre* yang diajukan Dennett.

Teori yang Edelman ajukan berpretensi untuk menolak gagasan komputasionalisme dalam studi kesadaran dengan menegaskan dari awal distingsi antara instruksionalisme dan seleksionalisme. Komputasionalisme menerapkan mekanisme komputasi (baca: komputer) untuk memahami kesadaran. Penolakan Edelman adalah bahwa otak tidak punya satu instruksi khusus yang membimbing seluruh aktivitasnya. Malahan, otak bekerja di dalam prinsip acak yang melalui proses seleksi, tipikal dengan keterangan yang diajukan Darwin sebelumnya. Teori yang Edelman ajukan sejak 1978 ini masih menanti penelitian-penelitian berikutnya untuk mengokohkannya.

### 3.4 DISTINGSI *SOFT* DAN *HARD PROBLEM*

Kita sepakat bahwa yang diajukan Edelman adalah sebuah pendekatan naturalistik mengenai kesadaran, dan pendekatan naturalistik adalah yang terbaik dalam hal ini. Pertanyaan fundamental yang masih belum terjawab adalah: “apa



itu kesadaran?” Keterangan dari Edelman memang berusaha menjawab bagaimana kesadaran terjadi, bagaimana kemunculannya paralel dengan keterangan Darwin, bagaimana mekanisme kesadaran itu bekerja?

Sebagaimana Francis Crick dan Paul Churchland, Edelman memang menganggap selesainya problem otak sama dengan selesainya problem kesadaran. Ketika kita bisa menguraikan kinerja otak, maka saat itu lenyaplah pertanyaan-pertanyaan mengenai kesadaran. Sebab, seperti teori identitas yang dianut Churchland, menyelesaikan problem H<sub>2</sub>O sama artinya telah menyelesaikan problem air. Air dan H<sub>2</sub>O identik, sama identiknya otak dan kesadaran. Argumen seperti inilah yang dipilih Edelman untuk tidak terlibat dalam pertanyaan fundamental “*what is it like to be conscious?*” dengan mengatakan bahwa pertanyaan itu sepenuhnya dipahami sebagai problem linguistik.<sup>47</sup>

Pertanyaan yang kita ajukan itu sebetulnya adalah adaptasi dari pertanyaan Thomas Nagel tahun 1974, “*What is it like to be a bat?*”, yang diajukan untuk menantang kaum materialis.<sup>48</sup> Dengan mengambil contoh seekor kelelawar, Nagel memaksudkan untuk mendekati apa itu ‘for the bat itself’, pada manusia adalah subjektivitas atau pengalaman, yang mendapat istilah teknis *qualia* (bentuk plural dari *quale*). Jika ada sesuatu ‘for the bat itself’, maka kelelawar berkesadaran. Jika tidak ada, maka tidak berkesadaran. Nyatanya, manusia punya itu. Misal, memang di hadapan kita ada benda berwarna merah yang objektif, namun pengalaman kita atas “kemerahan” (*redness*) itu sepenuhnya subjektif. Itulah *qualia*.

Saya percaya bahwa ontologi itu monistik, yakni materialis. Pertanyaan kita selanjutnya adalah, bagaimana interaksi 100 milyar neuron di otak material ini mampu membangkitkan (*give rise to*) kesadaran yang mentalistik. Inilah yang disebut *explanatory gap* dalam studi kesadaran, bahwa ada jarak yang tidak terjembatani antara otak fisik yang material dengan kesadaran yang mentalistik. Edelman, Dennett, Churchland, dan Crick tentu saja menolak *explanatory gap* ini dengan keyakinan bahwa kesadaran yang mentalistik itu bisa sepenuhnya direduksi dan dijelaskan secara materialistik. Sebagaimana telah saya sebutkan

<sup>47</sup> Edelman mengatakan “*many confusions about the mind-body problem are linguistic in origin.*” Lihat Gerald M Edelman. 2004, *Wider than the Sky* (New Haven: Yale University Press), hal. 140.

<sup>48</sup> Susan Blackmore. 2005, *Consciousness* (New York: Oxford University Press), hal. 6

sebelumnya, menyelesaikan problem otak artinya menyudahi persoalan kesadaran.

*Explanatory gap* seperti itu punya tendensi dualistik. Dengan ontologi monistik (materialis), maka dualisme itu bukanlah dualisme substansi sebagaimana yang dibayangkan oleh Descartes, melainkan dualisme properti. Dualisme properti percaya bahwa *mental states* (kesadaran) adalah sepenuhnya tergantung pada *physical states* (otak). Segala perubahan di otak akan berpengaruh terhadap mental. Dualisme properti adalah afirmasi bahwa kita tidak punya cukup keterangan mengenai *explanatory gap*.<sup>49</sup>

Dalam studi kesadaran materialisme secara umum bisa kita bedakan modus epistemiknya ke dalam dua pembagian: *eliminative materialism* dan *non-reductive materialism*. *Eliminative materialism* banyak dipengaruhi oleh Quine, dianut oleh Dennett, Edelman, dan Churchland, yang mengeliminasi penjelasan mentalistik karena percaya bahwa ia dapat direduksi dalam penjelasan fisikalistik. Sementara *non-reductive materialism* percaya bahwa baik mental dan fisik sama-sama eksis, dan penjelasan fisikalistik tidak bisa mereduksi mental ke dalamnya. Dengan elegan, John Searle merumuskannya, “*What I mean is that consciousness is causally reducible but not ontologically reducible.*”<sup>50</sup>

Perdebatan di dalam kemungkinan dan ketidakmungkinan kesadaran direduksi dalam fisikalitas menuntun kita untuk menentukan pemetaan problem kesadaran. Di sini saya mengafirmasi distingsi yang telah dilakukan oleh David Chalmers, bahwa dalam studi kesadaran ada dua problem: *The Soft Problem* dan *The Hard Problem*. *Soft problem* dari kesadaran adalah problem kesadaran yang diatasi dengan menerapkan metode standar neurosains seperti komputasional atau mekanisme neural.<sup>51</sup> Chalmers mengkategorikan problem-problem apa yang diasosiasikan dengan kesadaran dan merupakan *soft problem*: kemampuan untuk melakukan diskriminasi, kategorisasi, dan reaksi atas stimulus lingkungan; integrasi informasi oleh sistem kognisi; kondisi-kondisi mental; kemampuan sebuah sistem untuk mengakses kondisi internalnya sendiri; fokus atensi; kontrol

<sup>49</sup> Istilah Explanatory Gap diperkenalkan oleh Levine

<sup>50</sup> John R Searle. 2004, *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 88.

<sup>51</sup> David Chalmers. “The Hard Problem of Consciousness.” dalam Max Velmans dan Susan Schneider (ed.). 2007, *The Blackwell Companion to Consciousness* (Oxford: Blackwell Publishing), hal. 225.

sengaja tingkah laku; perbedaan antara sadar dan tidur.<sup>52</sup> Sementara itu, “something it is like to be conscious”, *qualia*, *explanatory gap*, merupakan *hard problem*, sekaligus ditegaskan sebagai permasalahan utama dari kesadaran.

Chalmers sendiri menawarkan dualisme naturalistik untuk mengangakat *hard problem*. Sebagaimana dirumuskan David Chalmers, “*The dualism implied here is instead a kind of property dualism: conscious experience involves properties of an individual that are not entailed by the physical properties of that individual, although they may depend lawfully on those properties. Consciousness is a feature of the world over and above the physical features of the world. This is not to say it is a separate “substance”—the issue of what it would take to constitute a dualism of substances seems quite unclear to me. All we know is that there are properties of individuals in this world—the phenomenal properties—that are ontologically independent of physical properties.*”<sup>53</sup>

### 3.5 SIMPULAN BAB

Saya tidak menganjurkan untuk meletakkan problem kesadaran ke dalam wilayah perdebatan metafisika sebagaimana filsafat pernah lakukan. Justru, pendekatan naturalistik tampaknya yang terbaik yang bisa kita sodorkan. Adapun yang saya maksudkan adalah mengafirmasi keterangan bahwa manusia adalah makhluk biologis. Penjelasan terbaik, paling tidak sejauh ini, adalah proyek yang telah dimulai oleh Charles Darwin mengenai seleksi alam dan evolusi. Melalui perkembangan studi Darwinisme, neurosains tidak lagi mengenal betul distingsi keras antara biologis-fisikal, sehingga perspektif yang lebih komprehensif mengenai kesadaran dapat terus diusahakan. Dengan Darwinisme juga, kita telah merobohkan tembok antara *nature* dan *nurture*. Nyatanya, tingkah budaya manusia bisa dijelaskan melalui pendekatan natural. Tidak terkecuali dalam studi kesadaran, kognisi, bahasa, dan budaya, perangkat teoretis Darwinian telah membuat pemahaman kita mengenai subjek-subjek itu melesat jauh di atas yang

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> David Chalmers. 1996, *The Conscious Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 110-111.

telah dicapai pendahulu kita pada awal abad ke-21. Kita bisa cermati proyek-proyek yang dilakukan Richard Dawkins, Steven Pinker, Daniel Dennett, dan lainnya.

Saya berkesimpulan –meski ini masih tentatif-, bahwa *qualia*/subjektivitas/pengalaman/*something it is like to be conscious* adalah problem mendasar dari kesadaran yang dibedakan, berdasar terminologi Chalmers, sebagai *hard problem*, sementara problem neurosains dalam kelompok *soft problem*. *Soft problem* dapat diterangkan melalui perangkat Darwinian, di sinilah urgensinya kita mencermati Neural Darwinism yang diajukan oleh Gerald M Edelman. Karena, perangkat Darwinian sejauh ini yang paling bisa memberikan keterangan memadai. Sementara, untuk *hard problem*, kita harus mengafirmasi ketidakcukupan studi kesadaran untuk menyelesaikannya. Oleh karenanya, kita menerima dualisme properti.<sup>54</sup> Secara spesifik, analisa dan argumen dualisme properti akan dibahas dalam bab selanjutnya.

---

<sup>54</sup> Perlu diingat, ini bukanlah sebuah *sense of wisdom*, atau apa yang disindir Richard Dawkins sebagai “filling the gaps”, melainkan derivasi logis paling mungkin dari ketidaterpecahannya problem yang dilontarkan Thomas Nagel “*what is it like to be a bat?*”

## BAB 4 DUALISME-PROPERTI

*“The dualism implied here is instead a kind of property dualism: conscious experience involves properties of an individual that are not entailed by the physical properties of that individual, although they may depend lawfully on those properties. Consciousness is a feature of the world over and above the physical features of the world.”<sup>55</sup>*

-David J Chalmers-

Sebagaimana kebanyakan pertanyaan yang diajukan, filsafat menghadapi tuntutan untuk menjelaskan apa itu kesadaran. Kesadaran, sejauh dipahami sebagai fenomena, adalah hal paling dekat bagi masing-masing kita, sekaligus merupakan hal paling misterius untuk dijelaskan. Tendensi umum mengimajinasikan bahwa ada *telos* tertentu yang bekerja di dalam kehidupan, yang terhadapnya kita terbiasa meletakkan asumsi-asumsi susulan berupa normativitas etis dan teologis, sehingga jalan pikirannya adalah, ada *telos* tentu ada intensi, dan ada intensi tentu ada asal. Mau tidak mau, kita terjebak di dalam lingkungan hermeneutis macam ini, filsafat harus menerangkan juga kesadaran dalam konteks ini. Apa itu kesadaran? Dari mana datangnya? Bagaimana sebenarnya dia itu?

Bagi saya, pertanyaan mengenai asal muasal punya tendensi teologis yang kentara. Sebab, hasrat untuk pertanyaan semacam ini mengejar penjelasan terbaik kita mengenai asal-usul sesuatu, yang seringkali luput dari peluang epistemik kita, lantas atas dasar keterbatasan itu, konklusi-konklusi prematur ditanamkan, umumnya spekulatif dan teologis. Hasrat yang sama sebenarnya mendorong seluruh, kalau tidak sebagian besar, kerja pengetahuan kita, berlaku pada ilmu pengetahuan maupun filsafat. Bedanya hanya terletak pada seberapa matang kita untuk memberikan penjelasan yang paling reliabel, alih-alih memberi keterangan prematur.

---

<sup>55</sup> David J Chalmers. 1996, *The Conscious Mind*, hal. 110.

#### 4.1 PENGALAMAN SEBAGAI BASIS KESADARAN

Lagi-lagi, kesadaran adalah hal yang paling misterius kendati pada saat bersamaan ia menjadi hal yang paling jelas bagi kita. Untuk menentukan apapun, kesadaran terlibat di dalamnya, merangkum seluruh aktivitas kemanusiaan seperti berpikir, merasa, bahkan motif bertindak. Kita tidak terbiasa menerangkan kesadaran lantaran kesadaran melekat dalam diri kita. Ketika saatnya kita meletakkan kesadaran sebagai objek pengetahuan, menaruhnya dalam perspektif orang ketiga, maka kita tiba pada pertanyaan kualitatif, bagaimana kesadaran yang demikian privat, merupakan perspektif orang pertama, dapat diterangkan secara objektif?

Sehari-hari, tindak kesadaran kita bisa berupa melihat warna hijau pada sebuah pohon di area kampus, menonton film bersama orang-orang di sebuah bioskop, mendengar musik rock, meraba batik yang dipajang di sebuah butik, menghirup aroma rumput yang baru saja dipotong, dan menikmati pizza varian baru. Semua tindak ini bisa dilakukan oleh siapa saja, namun kita tidak bisa memberi jaminan bahwa pengalaman saya melihat warna hijau, mendengar musik, merasakan halusnya batik, mencium aroma rumput, dan menikmati pizza, identik dengan siapapun yang melakukan hal serupa. Ketidakmampuan memberikan jaminan ini dikarenakan kesadaran demikian privat pada setiap orang, dapat dikatakan bahwa terdapat sesuatu yang sangat kualitatif dalam kesadaran sehingga setiap upaya meletakkannya dalam perspektif orang ketiga akan menemui distorsi ontologis. Mencoba menerangkannya dalam perspektif orang ketiga sekalipun, tampaknya tetap menggunakan kesadaran. Apa yang saya katakan di awal paragraf ini, mengenai sifat jelas sekaligus misterius kesadaran, tampak kontradiktif. Namun, dalam konteks kesadaran, terang bahwa apa yang paling familiar dengan kita nyatanya tidak cukup terpahami. Defamiliar adalah hal yang terjadi menyangkut kesadaran yang demikian familiar itu.

Ketidakmampuan untuk dijelaskan atau ketidakcukupan penjelasan untuk sesuatu yang bersifat kualitas dalam kesadaran, oleh beberapa filsuf, disebut sebagai *qualia* (bentuk plural dari *quale*). Setiap kualitas pengalaman kesadaran adalah *quale*, namun karena seringkali tindak kesadaran tidak berupa *scene-scene*

singular, melainkan serempak, maka ia dianggap plural dengan term *qualia*. Tentu dalam pemahaman mengenai dunia eksternal, ada hal-hal yang dapat kita ukur seperti bentuk, tinggi, dan berat. Namun, fenomena pengalaman subjektif tidak bisa dipinggirkan, seperti rasa sakit, rasa senang, dan pengalaman atas warna biru yang saya lihat di langit. Maka itu, kita punya kepentingan untuk menentukan basis fundamental dari kesadaran, untuk dapat memberikan penjelasan terbaik mengenai kesadaran yang tidak hanya melibatkan aspek filosofis, tetapi juga ilmiah sebagaimana yang dicapai oleh neurosains.

Banyak hal di dunia ini bisa dijelaskan secara fisikal, mulai dari tumpahan air Archimedian, mekanika Newton, hingga soal-soal sepele seperti memastikan daging yang tengah kita panggang matang di kedua sisinya. Kepastian fisikal telah membawa kita memasuki dunia yang semakin terjelaskan, melangkah lebih jauh dari imajinasi filosofis tradisional. Oleh sebabnya, lumrah bila kita punya tendensi untuk menerangkan segala hal secara fisikalistik, tidak terkecuali terhadap kesadaran. Dalam skripsi ini, justru, argumen yang ingin saya bangun adalah menerangkan bahwa kesadaran tidak bisa sepenuhnya dijelaskan secara fisikalistik. Kesadaran luput dari tangkapan pendekatan murni fisikal. Basis kesadaran pada sesuatu yang subjektif, privat, dan kualitatif, sangat berbeda dari pandangan tradisional mengenai distingsi rigid antara mental-fisikal. Dengan mengatakan bahwa kesadaran tidak bisa dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan fisikal, saya tidak serta-merta mengatakan bahwa ia hanya bisa dijelaskan secara mentalistik. Melainkan, saya akan menguraikan terlebih dahulu apa yang filsafat tradisional katakan mengenai distingsi mental-fisikal, kemudian menunjukkan di mana letak kekeliruannya, dan mengajukan model eksplanasi yang lebih baik.

Distingsi antar mental-fisikal tereksplorasi secara serius di dalam problem dualisme yang biasa kita sebut problem *mind-body*. Filsafat modern, terutama dalam lingkaran Descartes dan Berkeley, mengatribusikan yang mental sebagai bersifat subjektif, secara spasial tidak terlokasi, dan tidak berkeluasan dalam ruang.<sup>56</sup> Dengan demikian, yang mentalistik ini tidak bisa dijelaskan melalui

---

<sup>56</sup> Secara terang, ini yang dimaksud Descartes sebagai *res cogitan* dan *res extensa*. *Res cogitan* adalah pikiran, yang tidak berkeluasan. *Res extensa* adalah tubuh, yang berkeluasan dalam ruang. Keduanya substansi yang terpisah secara mandiri.

proses-proses fisikal. Sebaliknya, yang fisikal diatribusikan dengan sifat objektif, terlokasi secara spasial, berkeluasan dalam ruang. Dengan demikian, yang fisikal dapat dijelaskan secara kausalistik dengan mikrofisika.

Pandangan tradisional menetapkan distingsi mental-fisikal dalam kerangka mutual eksklusif, artinya jika ia mental maka ia tidak bisa respek terhadap fisik. Sebaliknya, jika ia fisik maka ia tidak bisa respek kepada yang mental. Menurut saya, kekeliruan distingsi ini justru terletak pada relasi mutual eksklusif ini. Antara yang mental dan fisik, distingsi tidak berlaku secara eksklusif, justru argumen yang bisa diajukan adalah pertama kali dengan memeriksa distingsi tradisional itu, menemukan kekeliruan konseptual di dalamnya, dan mengajukan satu gagasan baru terkait relasi mental-fisikal yang paralel dengan pencapaian neurosains dan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tumbuh di dalamnya.

Terhadap yang fisikal, kita menggunakan pendekatan murni fisikal. Yang fisikal ini dianggap bersifat objektif, kuantitatif, tidak berintensional, terlokasi secara spasial, berkeluasan, dijelaskan secara kausalistik dengan mikrofisika, dan bertindak secara kausalistik. Sementara itu, atribusi mentalistik adalah subjektif, kualitatif, berintensi, tidak berlokasi, tidak berkeluasan, tidak dijelaskan melalui proses-proses fisikal, dan tidak mampu bertindak kausal dalam fisikal. Distingsi semacam ini lumrah di dalam diskursus filsafat. Saya ingin tunjukkan bahwa untuk kesadaran, distingsi mutual eksklusif tersebut tidak mampu menerangkan kesadaran secara utuh. Pertanyaan yang umum diajukan adalah bagaimana sesuatu (kesadaran) yang kualitatif, subjektif, dan merupakan fenomena intensional cocok dengan dunia fisikal?

John Searle mengelaborasi kekeliruan distingsi tersebut dengan mengatakan konsep kontemporer mengenai fisikal jauh lebih kompleks dari yang dianut oleh pandangan Cartesian. Ia memberi contoh, jika elektron adalah titik massa atau energi, maka jelas ia bukan fisikal dalam definisi Cartesian karena elektron tidak berkeluasan. Tiga fitur formal yang dibutuhkan untuk konsep fisikal yang reasonable adalah: pertama, fenomena fisikal real terlokasi dalam ruang dan waktu. Artinya, elektron fisikal, nomor tidak. Kedua, fitur-fitur fisikal dan tingkah lakunya dijelaskan secara kausalistik dengan mikrofisika. Maka, kepadatan dan cairan bisa dijelaskan dengannya. Ketiga, di mana real, fenomena



fisikal real berfungsi kausal. Maka, kepadatan adalah fenomena fisikal real, sementara pelangi tidak.<sup>57</sup> Tantangan yang dihadapi sebenarnya terletak pada asumsi ontologis, argumen yang saya bangun untuk kesadaran adalah menetapkan ontologi monistik, yakni materialisme, namun mengajukan beberapa penalaran bahwa ada kendala konseptual untuk menerangkan kesadaran dalam pendekatan murni fisikal. Konsekuensinya memang berupa dualisme properti, namun teorisasi lebih penting di sini sehingga pemaparan argumen-argumen menjadi dibutuhkan.

Dengan memegang asumsi fisikal, kita menetapkan bahwa otak adalah organ yang menjadi lokus studi kesadaran. Produk biologis ini dapat diterangkan secara neurobiologis, dengan kepatuhan pada hukum-hukum fisikal. Sekarang, yang tetap membutuhkan penjelasan adalah bagaimana sesuatu yang privat dan subjektif (kesadaran) itu bisa fit dengan otak yang fisikal. Bagaimana fenomena kesadaran ini dijelaskan dengan teori yang sama digunakan untuk mengkaji otak. Atau, bila ada suatu teori yang komprehensif untuk memberikan penjelasan fisikal terhadap otak, sebagaimana juga terhadap hal-hal lain seperti organ pernapasan, bagaimana mengatasi luputnya kesadaran dari keterangan itu? Menurut saya, justru, kesadaran memang punya basis ontologis material dalam otak, namun ia luput dari segala usaha menerangkan otak secara fisikal, baik secara biologis maupun fisiokimiawi.

Terhadap distingsi yang diwarisi semenjak era modern (antara mental-fisikal), kita terlanjur mempercayainya secara total, menetapkan kebenarannya mengatasi seluruh partikularitas objek. Senada dengan Searle, untuk kesadaran kita melihat bahwa beberapa fitur kesadaran yang mentalistik itu konsisten dengan beberapa fitur fisikal. Kualitatif, subjektif, intensionalitas, adalah fisikal dalam kriteria terlokasi secara spasial, berkeluasan, terjelaskan secara kausal dengan mikrofisika, dan bertingkah kausalistik. Seluruh fitur mental ini terlokasi di dalam ruang otak, dalam periode waktu, dapat dieksplicitkan dengan proses level rendah (lower-level) dan mampu bertindak kausal. “*..all my mental life occurs in the space of my brain, is caused by microprocesses, and causally inert.*”<sup>58</sup>

<sup>57</sup> John R Searle. 2004, *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 82.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 82.

Jadi, kesulitan terutama problem *mind-body* yang dipelopori Descartes adalah kekeliruan kita dalam menentukan kriteria antara yang mental dan fisikal yang berujung pada distingsi mental-fisikal yang terlampau sederhana, terutama bila dikonfirmasi dengan apa yang dicapai kini. Untuk membahas problem kesadaran, saya tidak berfokus pada pendekatan historis mengenai bagaimana sebuah konsep dibicarakan, melainkan fokus pada apa yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis menyenangkan yang bisa diajukan.

#### 4.2 ARGUMEN KETIDAKLENGKAPAN PENDEKATAN FISIKAL TERHADAP KESADARAN

Dalam metode ilmu pengetahuan, reduksi merupakan jalan terbaik untuk mampu memberikan eksplanasi memadai terhadap realitas yang dikaji. Sejarah panjang pemikiran kita telah dipenuhi berbagai upaya epistemik yang didorong hasrat primitif untuk merengkuh keseluruhan pengetahuan. Belakangan, kita disodorkan berbagai proposal *theory of everything*, sebuah angan-angan epistemik terhadap satu teori tunggal yang mampu menerangkan pada kita seluruh realitas. *Final theory*, mungkin sebuah *telos* yang menyertai sejarah kebenaran. Filsafat banyak punya andil untuk merumuskan pengetahuan secara paripurna, justru ilmu pengetahuan lebih tekun untuk menjelaskan realitas secara reduksionistik. Dengan reduksi, kita menerapkan limitasi metodis terhadap realitas, sehingga konklusi-konklusi yang dihasilkan nanti akan terukur. Dengan tetapan ukuran, ia bisa terus-menerus dikoreksi. Apa yang dicapai secara luar biasa dalam bidang-bidang seperti biologi dan fisika, misalnya, adalah hasil dari reduksionisme dalam ilmu pengetahuan. Dengan reduksi, kita mampu mengakumulasi kemajuan.

Reduksi. Kesulitan reduksionisme terhadap kesadaran cukup membingungkan. Searle berargumen bahwa ada dua jenis reduksi yang kita harus terlebih dulu menetapkan distingsinya: reduksi kausal dan reduksi ontologis. Pertama, reduksi kausal, yang dimaksud adalah kita bisa katakan bahwa fenomena dari tipe A

adalah *secara kausal dapat direduksi* ke fenomena tipe B, jika dan hanya jika tingkah laku A seluruhnya dijelaskan secara kausal melalui tingkah laku B, dan A tidak memiliki kekuatan kausal untuk menambah kekuatan B. Contoh reduksi kausal adalah kepadatan. Kepadatan dapat direduksi secara kausal kepada tingkah laku level molekular. Ciri-ciri benda padat seperti kekuatannya untuk menopang benda lain bisa dijelaskan secara kausal dengan molekular, tetapi kepadatan tidak punya efek apapun terhadap tingkat molekul. Kedua, reduksi ontologis, yang dimaksud adalah fenomena tipe A secara ontologis bisa direduksi kepada fenomena tipe B, jika dan hanya jika A bukan apa-apa kecuali B. Objek material tidak lain adalah kumpulan molekul-molekul.<sup>59</sup>

Dalam ilmu pengetahuan, sangat mungkin kita melakukan reduksi ontologis dalam basis reduksi kausal. Akan tetapi, kesadaran luput dari kemampuan seperti ini. Kita tidak bisa menerapkan reduksi ontologis tanpa kehilangan konsep kesadaran itu sendiri.<sup>60</sup> Kesadaran merupakan ontologi orang pertama. Kita bisa saja melakukan reduksi ontologis terhadap otak untuk kepentingan-kepentingan ilmiah atau medis. Namun, jika yang kita sasar adalah sesuatu yang sangat subjektif, privat, dan kualitatif, maka perspektif orang ketiga hanya akan membuat apa yang kita sasar itu luput dari jangkauan. Seseorang bisa berargumen dengan modus reduksi ontologis terhadap kesadaran dengan mengatakan bahwa apa yang kita sebut sebagai kesadaran tidak lain adalah tingkah laku neural. Dengan demikian, kesadaran sejatinya hanyalah fisikalitas berupa tingkah laku neural dalam otak. Oke, kita bisa lakukan reduksi ontologis ini untuk hal-hal lain, misalkan terhadap objek lain. Tetapi, argumen bahwa kesadaran tereduksi secara ontologis kepada fisikalitas neural tidak bisa menyalahi fenomena perspektif orang pertama yang kita sebut kesadaran itu. Kemampuan menjelaskan level neural tidak menyalahi kesadaran. Jelas, kesadaran adalah proses tingkat atas dari otak yang memang punya basis pada level rendah neural.

Kesulitan tersebut juga dapat dianalogikan, meski seringkali terjadi distorsi dalam analogi, dengan problem *whole* (seluruh) dan *parts* (bagian-

<sup>59</sup> Lihat argumentasi lengkap Searle dalam John R Searle. 2004, *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 83.

<sup>60</sup> *Ibid.*

bagian). Kecenderungan natural kita mengatakan bahwa yang *whole* tidak lain adalah kumpulan atau penjumlahan dari *parts*. Dengan mengurai bagian-bagian level neural dari otak secara sempurna, kita berkesimpulan bahwa dengan begitu problem kesadaran juga usai. Kenapa? Sebab kesadaran dapat dijelaskan melalui uraian *parts* otak. Penalaran semacam ini banyak dianut oleh fungsionalisme dalam studi kesadaran. Pada level atas (*higher-level*), kita membutuhkan basis neural. Namun, ketika uraian neural selesai, tetap ada problem mana yang kita sebut sebagai kesadaran itu? Saya tidak bersepakat dengan modus eliminativistik dalam materialisme yang berkesimpulan bahwa problem kesadaran usai bersamaan dengan selesainya problem otak. Memang, kita bisa menerangkan fungsi seluruh otak dengan mengurainya sampai level neural, tetapi yang kita cari sebagai *qualia*, tidak terjelaskan dengan pendekatan yang murni materialis itu.

Kekeliruan Descartes, sebagaimana diungkap Gilbert Ryle, terletak pada dualisme substansi yang diusungnya lantaran ia tidak bisa melokalisir di mana pikiran itu. Hanya karena sesuatu itu tidak bisa dilokalisir di satu lokus, bukan berarti ia harus ditempatkan di atas fakta. Keterangan yang saya berikan jelas tidak menempatkan kesadaran yang tidak bisa dilokalisir itu di atas fakta fisik-material otak, melainkan meletakkannya di dalam relasi dengan otak. Namun, selalu ada kendala konseptual jika meletakkannya dalam perspektif orang ketiga. Kesadaran bukanlah penjumlahan dari neural-neural. Terus terang, *eksplanatory gap* ini tidak terjembatani.

Asimetri Epistemik. Kepercayaan kita terhadap kesadaran semata-mata bersandar pada basis pengalaman privat kita. Meskipun kita telah mencapai pengetahuan yang datail mengenai fisikalitas; mengurainya secara mikro, menentukan relasi kausal dan fungsi di dalamnya, menyusunnya sebagai sebuah sistem lebih tinggi, tetap dengan pengetahuan tersebut tidak akan membawa kita pada kesimpulan mengenai apa tu kesadaran. Sebab, satu-satunya media pengetahuan saya mengenai kesadaran adalah subjektivitas pengalaman saya, bukan dari observasi eksternal. Benar bahwa observasi eksternal mengenai fakta mikro fisika dan biologi yang menentukan organisasi mikro dan fungsinya, dapat menyimpulkan, pada level makro, bahwa suatu makhluk diklaim berkesadaran. Tetapi, ini

merupakan kesimpulan prematur sebab tidak terdapat jembatan yang menghubungkan fakta level mikro dengan kesadaran pada level makro. Sekalipun ditetapkan, kesimpulan ini akan punya dimensi mistis, sebuah *elan vital* yang mendiami tubuh.

Eliminativisme terhadap pengalaman subjektif kesadaran merupakan posisi yang tidak masuk akal, sebab berdasarkan pengetahuan kita terhadapnya adalah pengetahuan langsung. Inilah yang disebut Chalmers sebagai asimetri epistemik. Kita mengalami asimetri epistemik dalam pengetahuan kita mengenai kesadaran sebab ada yang absent dalam pengetahuan kita mengenai fenomena lainnya. *“To put it another way, there is an epistemic asymmetry in our knowledge of consciousness that is not present in our knowledge of other phenomena.”*<sup>61</sup> Pengetahuan kita bahwa pengalaman kesadaran eksis secara primer merupakan derivasi dari kasus pribadi kita, di mana bukti-bukti eksternal sebagai peran kedua.

Posibilitas logis yang terjadi sehubungan dengan kesadaran lainnya adalah meskipun ketika kita mengetahui segala hal tentang fisikalitas makhluk lain, kita tidak tahu secara pasti bahwa mereka berkesadaran atau tidak, atau apa sebenarnya pengalaman subjektif mereka. Saya tidak memperkirakan bahwa kebanyakan kita percaya bahwa orang lain itu berkesadaran. Yang ingin saya tunjukkan adalah susunan posibilitas logis, bahwa terhadap kesadaran yang lain, kita mengalami asimetri epistemik. Ini tidak terjadi pada, misalnya, berat badan yang lain, makhluk hidup lain, politik lain. Dengan asimetri epistemik, kita telah ajukan argumen bahwa kesadaran bukan secara logis *supervene* dari fisikalitas. *“The epistemic asymmetry associated with consciousness is much more fundamental, and it tells us that no collection of facts about complex causation in physical systems adds up to a fact about consciousness.”*<sup>62</sup>

*What it is like to be.* Tantangan terhadap materialisme eliminatif yang paling populer barangkali adalah yang pernah diajukan oleh Thomas Nagel pada 1974, *what it is like to be a bat?* Nagel mengambil contoh kelelawar sebab kita kini

<sup>61</sup> David J Chalmers, *The Conscious Mind*, hal. 90.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 91.

sudah mengerti bahwa fungsi persepsi kelelawar terhadap dunianya sangat berbeda dengan manusia. Melihat bagi kelelawar tidak berarti merefleksikan garis-garis cahaya, melainkan memantulkan sonar melalui telinga yang dimilikinya. Dunia dikenali ketika mereka terbang memantulkan echo ke sekelilingnya. Dengan pengetahuan kita, kita mengerti seluruh fakta mengenai kelelawar, kecuali fakta mengenai kesadarannya. Bila ada, sesuatu yang hanya bagi kelelawar, maka ia berkesadaran. Nagel menunjuk subjektivitas sebagai basis kesadaran.

Chalmers menyebut argumen ini sebagai argumen pengetahuan, seperti argumen yang diajukan Frank Jackson. Kita barangkali hidup di tengah kemajuan neurosains, seluruh fakta mengenai relasi neural, organisasi neural, dan mekanisme tingkah laku, namun kita luput mengerti fakta kesadaran. Seperti argumen Nagel, pertanyaan mengenai subjektivitas kelelawar tetap sebuah pertanyaan terbuka. Sesuai dengan fakta fisik kelelawar bahwa ia tidak berkesadaran. Juga, sesuai dengan fakta fisikalnya bahwa ia berkesadaran.

### 4.3 FITUR-FITUR KESADARAN

Sejauh ini, kita memang tidak banyak mengelaborasi secara historis tentang kesadaran secara definitif. Fokus penulisan ini memang tidak pada elaborasi terhadap konsepsi kesadaran dalam alur historisnya, melainkan langsung menyoal apa yang kini kita tahu tentang kesadaran, dan memeriksa kemungkinan untuk memahaminya secara ilmiah-filosofis. Meskipun tidak secara sistematis dan eksplisit, saya telah menghadirkan berbagai problem dalam memahami kesadaran. Di dalam uraian-uraian tersebut, terimplisit apa yang saya atribusikan sebagai kesadaran yakni sesuatu yang subjektif, berbasis pengalaman privat, kualitatif, dan luput dari perspektif orang ketiga. Dengan memberikan kredit terhadap capaian neurosains untuk menjelaskan *soft problem* dari kesadaran, sekaligus menaruh respek terhadap kesulitan *hard problem*, berikut kita bisa gambarkan secara sederhana apa yang kita sasar sebagai kesadaran. Utamanya, saya ambil

dari Searle. Tidak semua saya sajikan karena saya mempertimbangkan bahwa beberapa fitur yang diupayakan Searle saling tumpang tindih atau tidak relevan.

Qualitiveness. Ini yang oleh banyak filsuf disebut sebagai *qualia*, yakni bahwa kesadaran punya fitur kualitatif. Searle menolak menggunakan term *qualia* karena dinilainya menyesatkan karena tidak bisa memastikan mana yang kualitatif dan mana yang tidak. Ia memberi contoh bila kita anggap tidak ada yang kualitatif ketika berpikir dua tambah dua sama dengan empat, maka gunakanlah kosakata Perancis atau Jerman, yang memang unik dalam teknik matematis. Bagi Searle, term kesadaran dan *qualia* adalah koekstensif.<sup>63</sup> Namun bagi saya, baik *qualia* maupun *qualitiveness*, terlepas dari beberapa perbedaan teorisasi, adalah hal yang sama dan saya tidak punya keberatan untuk menggunakan kedua term itu untuk maksud yang sama.

Subjectivity. Lantaran memiliki fitur kualitatif, kesadaran dialami oleh subjek tertentu. Subjektivitas adalah yang disasar oleh Nagel dan Jackson, sederhananya sebagai perspektif orang pertama. Kesadaran adalah pengalaman langsung, bukan berdasar pada observasi eksternal. Kesimpulan logisnya adalah, ketika saya tahu bahwa anda berkesadaran, saya tidak bisa menentukan bahwa kesadaran anda identik dengan kesadaran saya. Sebagaimana Chalmers tekankan, fakta bahwa kesadaran adalah perspektif orang pertama tidak mengimplikasikan bahwa ia tidak bisa dijadikan data.

Searle memperkaya pengertian subjektivitas dengan membawanya ke dalam terminologi epistemologi dan ontologi. Term objektif dan subjektif dalam pengertian epistemologi dibawa ke dalam distingsi antara statement yang nilai kebenarannya benar-benar independen dari justifikasi pengamat; dan statement yang nilai kebenarannya sangat bergantung pada pengamat. Secara ontologi, kesadaran adalah modus subjektif yang dialami oleh subjek, yang, dibedakan dengan modus eksistensi objektif seperti pohon, gunung, atau telepon genggam.

---

<sup>63</sup> John R Searle. 2004, *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 94.

Unitas. Seluruh pengalaman yang subjektif dan kualitatif itu berada dalam kesatuan wilayah kesadaran. Dengan demikian, sebenarnya *qualitativeness*, subjektivitas, dan *unity* itu adalah tiga fitur yang sama untuk satu fenomena kesadaran, tanpa terpisah. Kasus *split-brain* adalah contoh yang baik bagaimana pasien yang menderita gangguan di antara dua hemispher otaknya seakan-akan memiliki dua kesadaran di dalam satu otak. Kita tidak bisa yakin terhadap kesimpulan ini, tetapi melalui berbagai percobaan seperti yang dilakukan Gazzaniga, kita mengerti bahwa ada dua wilayah *hemispher* yang bertanggung jawab untuk satu wilayah dan mereka saling terhubung untuk membuat kesadaran hadir sebagai sesuatu yang singular.

Intensionalitas. Saya tidak akan berkonsentrasi pada intensionalitas sebab, seperti diakui Searle, seolah-olah antara intensionalitas dan kesadaran adalah dua hal yang berbeda. Nyatanya, mereka saling *overlapping* dalam banyak hal. Tidak seluruh kesadaran berintensionalitas dan tidak seluruh intensionalitas berkesadaran.

Pusat dan Periferal. Dalam setiap tindak kesadaran, tampak bahwa kita seringkali memusatkan kesadaran kepada sesuatu hal dibandingkan lainnya. Ketika duduk di bangku depan sebuah bis yang berjalan, kesadaran saya terpusat pada jalanan di hadapan saya dan kurang ayau tidak menyadari obrolan antara supir dengan kenek. Yang menjadi menarik dalam neurosains adalah problem ini, bagaimana saya bisa sekenanya menyadari sesuatu dan mengabaikan yang lain. Saya kemudian mengabaikan jalanan dan berkonsentrasi pada *wiper* yang bergerak-gerak tanpa saya harus mengalihkan pandangan. Beberapa penelitian neurosains menunjukkan bahwa kita punya *blind-spot*, tanpa kita pernah menyadarinya. Kesadaran seakan-akan meloncat-loncat secara liar dan sekenanya.

Struktur Gestalt. Pengalaman kesadaran tidak hadir sebagai sesuatu yang acak dan tidak terorganisir, justru tampaknya ia hadir sebagai sesuatu yang terdefinisi dengan baik dan terstruktur. Persepsi kita misalnya, ketika melihat sebuah lukisan, tidak melihatnya sebagai titik-titik warna dan sapuan kuas, melainkan melihatnya



sebagai bentuk monalisa. Pengujian Gestalt memberikan dua kontribusi: pertama, menunjukkan kapasitas otak untuk mengorganisasi persepsi ke dalam koherensi keseluruhan; kedua, kapasitas otak untuk melakukan diskriminasi figure dari latar belakang.

#### 4.4 SIMPULAN BAB: DUALISME PROPERTI SEBAGAI DUALISME NATURAL

Problem dualisme *mind-body* yang diajukan Descartes menegaskan dualisme substansi. Sementara, materialisme dengan modus eliminativistik berusaha menerangkan problem dualisme dengan melakukan reduksi ontologis, yakni memegang monisme materialis secara mutlak. Dengan melakukannya, materialisme menyudahi problem dualisme ontologis Cartesian itu dengan membenamkannya dalam monisme material. Argumen yang diajukan umumnya adalah mengatakan bahwa kesadaran secara logis bergantung (*supervene*) terhadap fisikalitas.

Langkah pertama yang telah saya lakukan adalah menaturalisasi kesadaran Cartesian. Descartes memegang ontologi dualistik yang menempatkan kesadaran jauh melampaui faktualitas tubuh. Justru, saya melakukan naturalisasi dengan memegang asumsi materialis-via-biologis bahwa kesadaran tentu punya basis dasar eksplanasi. Kita temukan itu berada di wilayah material-fisikal, yang secara level mikro bisa dianalisa melalui biologi, dan neurosains khususnya. Basis dasar eksplanasi biologis ini adalah kredit penting terhadap kemajuan ilmiah, yang dengan gemilang, salah satunya, didemonstrasikan oleh Damasio ketika meneliti otak Phineas Gage dan menemukan bahwa basis kesadaran tentu ada di dalam fisikalitas neuron-neuron dalam otak. Demi eksplanasi yang *reliable*, saya bersepakat bahwa kesadaran bisa dijelaskan melalui basis neural. Kesadaran yang berbasis neural itu tiba pada pertanyaan bagaimana asal-muasal dan mekanisme di dalamnya. Untuk ini, perkakas evolusi adalah yang terbaik dalam memberikan keterangan, dan, Darwinisme-Neural Edelman saya jadikan keterangan yang cukup memadai untuk bertanggung jawab atas pertanyaan tersebut.

Ketika eksplanasi fisikalistik-biologis itu diupayakan, tetap ada problem konseptual mengenai bagaimana yang fisik itu membangkitkan kesadaran. Kita bisa mengafirmasi distingsi yang Chalmers pikirkan antara *soft problem* dan *hard problem* dari kesadaran. Kesadaran memang memerlukan basis fisik, tapi ia luput dari seluruh analisa murni fisikalistik. Karena itu, dualisme properti adalah konsekuensi yang harus diambil sebagai afirmasi filosofis dari ketidakcukupan studi kesadaran yang dilakukan neurosains.

